

Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Video Terhadap Pengetahuan Anak Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di SD Negeri Sinduadi 1

Novita Aprilia Chandra Dewi¹, Herlin Fitriani Kurniawati²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: ¹ vitpril21@gmail.com, ² herlinani@unisayogya.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak merupakan kekerasan yang terjadi pada anak berkaitan dengan kegiatan seksual untuk memuaskan pelaku, yang dilakukan secara paksa, sehingga mengakibatkan korban mengalami penderitaan baik fisik, psikis, ataupun kerugian lainnya. Faktor penyebab kekerasan seksual pada anak dapat disebabkan karena adanya faktor disorientasi seksual pada orang dewasa, faktor keluarga, faktor media massa, dan faktor budaya. Kekerasan seksual pada anak akan berdampak buruk pada fisik, psikologis, dan sosial anak. Pengetahuan anak yang rendah membuat anak rentan mengalami kekerasan seksual, sehingga kapasitas pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak perlu ditingkatkan supaya anak dapat mawas diri untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang mengarah pada seksualitas. Tujuan penelitian: untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan video terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri Sinduadi 1. Metode penelitian: penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *Pre-Eksperimen* dengan *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel berjumlah 56 siswa. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* seluruh siswa kelas 5 di SD Negeri Sinduadi 1. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak. Analisa data non parametrik ini menggunakan uji wilcoxon dan didapatkan hasil pengetahuan dengan hasil p value 0,029 (<0.05). Simpulan: ada pengaruh penyuluhan menggunakan video terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri Sinduadi 1. Saran: diharapkan agar pihak sekolah SD Negeri Sinduadi 1 untuk menambah wawasan dasar atau memberikan sosialisasi berkala terkait kekerasan seksual pada anak. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian menggunakan variabel serupa atau lainnya yang dapat mempengaruhi edukasi tentang kekerasan seksual pada anak.

Kata Kunci: Penyuluhan, Pengetahuan Anak, Kekerasan Seksual

Abstract

Child sexual violence is violence that occurs to children related to sexual activities to satisfy the perpetrator, which is carried out by force, resulting in the victim experiencing physical, psychological, or other losses. Factors causing child sexual violence can be caused by sexual disorientation in adults, family factors, mass media factors, and cultural factors. Child sexual violence will have a negative impact on the child's physical, psychological, and social well-being. Children's low knowledge makes children vulnerable to sexual violence, so children's knowledge capacity about child sexual violence needs to be increased so that children can be self-aware to protect themselves from things that lead to sexuality. Research objective: to determine the effect of counseling using videos on children's knowledge about child sexual violence at Sinduadi 1 Elementary School. Research method: this study is a quantitative pre- Experimental study with One Group Pretest-Posttest Design. The sample consisted of 56 students. In this study, the sampling technique used the total sampling method of all 5th grade students at Sinduadi 1 Elementary School. The instrument in this study used a questionnaire to measure the level of children's knowledge about child sexual violence. This non-parametric data analysis uses the Wilcoxon test and the results of knowledge are obtained with a p value of 0.029 (<0.05). Conclusion: there is an effect of counseling using videos on children's knowledge about sexual violence against children at SD Negeri Sinduadi 1. Suggestion: it is expected that the school of SD Negeri Sinduadi 1 will increase basic insight or provide periodic socialization related to sexual violence against children. In addition, for further researchers, it is expected to be able to develop research using similar or other variables that can influence education about sexual violence against children.

Keywords: Counseling, Children's Knowledge, Sexual Violence

1. PENDAHULUAN

Indonesia berada di peringkat kelima dengan jumlah anak terbanyak di dunia, yakni sebanyak 82,96 juta jiwa (UNICEF, 2023). Jumlah anak yang sangat besar, sehingga masalah kekerasan seksual terhadap anak menjadi isu yang penting untuk diperhatikan. Berdasarkan meta analisis, secara global WHO tahun 2020 mencatat prevalensi kasus kekerasan seksual di berbagai negara di dunia yaitu 20% terjadi pada anak perempuan dan 8% terjadi pada anak laki-laki. Berdasarkan survey angka kekerasan anak di negara berkembang, yaitu sebanyak 53,2% anak di India mengalami kekerasan seksual. Di Kamboja angka kejadian kekerasan seksual mencapai 37%, dan di Zimbabwe mencapai 21,2%. Berdasarkan meta analisis lain, kejadian kekerasan seksual berupa pemaksaan hubungan seksual yang terjadi pada anak perempuan sebanyak 13% dan anak laki-laki sebanyak 3% (Solehati et al., 2021).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan pada bulan Januari-Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus penyimpangan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup pendidikan, yaitu korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik atau psikis 236 kasus, korban bullying 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, dan korban kebijakan 24 kasus (Novianto et al., 2024). Kasus kekerasan seksual yang terjadi sepanjang bulan Januari-April 2023 ditemukan sebanyak 46,67% kasus terjadi pada jenjang SD/MI, 13,3% kasus terjadi di SMP, 7,67% kasus terjadi di SMK, dan 33,33% terjadi di Pondok Pesantren (Nada, 2023). Di Indonesia pada tahun 2022 terjadi kasus kekerasan seksual pada anak usia 0-5 tahun sebanyak 2.024 dan 4.655 kasus terjadi pada anak usia 6-12 tahun.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia, kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Provinsi DIY dalam kurun waktu 4 tahun, yaitu dari tahun 2020-2024 tercatat di Kota Yogyakarta terjadi 91 kasus, Kabupaten Bantul 61 kasus, Kabupaten Sleman 96 kasus, Kabupaten Kulon Progo 13 kasus, dan Kabupaten Gunung Kidul 29 kasus. Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya (Bappeda DIY, 2023). Menurut data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Perlindungan Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sleman tahun 2023 mengatakan bahwa kasus kekerasan seksual anak tertinggi berada di Kecamatan Gamping yaitu sebanyak 23 kasus, disusul Kecamatan Mlati 18 kasus, dan Kecamatan Kalasan sebanyak 13 kasus. Berdasarkan Desa di beberapa Kecamatan di wilayah Sleman, kasus tertinggi terdapat di Desa Sinduadi yaitu 10 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak.

Faktor-faktor penyebab kekerasan seksual pada anak di antaranya adalah disorientasi seksual pada pelaku dewasa, kurangnya pengawasan keluarga, paparan media massa yang tidak terkontrol, dan budaya yang masih menganggap tabu pendidikan seksual pada anak (Ningsih & Hennyati, 2018). Dampak yang ditimbulkan sangat kompleks, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Anak korban kekerasan seksual berisiko mengalami trauma, depresi, kehilangan kepercayaan diri, hingga pengucilan sosial (Joni & Surjaningrum, 2020).

Upaya untuk menghadapi terjadinya peningkatan kekerasan seksual, pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), sebagai bentuk perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual, termasuk anak (Cahyadi & Rasji, 2024). Namun, implementasi undang-undang ini masih menghadapi tantangan di lapangan (Supriani & Ismaniar, 2022). Oleh karena itu, upaya pencegahan berbasis edukasi sangat diperlukan. Tenaga kesehatan, seperti bidan, memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada anak dan orangtua sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif (Rofiyah et al., 2022).

Pengetahuan anak tentang kekerasan seksual menjadi faktor protektif yang penting, terutama pada usia 10–12 tahun yang merupakan masa pra-remaja dan rentan terhadap pengaruh lingkungan (Ulfah et al., 2024). Pengetahuan anak yang rendah membuat anak tidak mengetahui beberapa hal yang dapat menjerumuskan mereka ke hal yang negatif, sehingga kapasitas pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak perlu ditingkatkan supaya anak dapat mawas diri untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang mengarah pada seksualitas. Menurut Notoatmodjo (2010), penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan (Soekidjo notoatmojo 2010). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media video animasi terbukti efektif dalam menyampaikan materi pendidikan seksual secara menarik dan mudah dipahami anak-anak (Margaretta & Kristyaningsih, 2020; Aspiawati, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di SD Negeri Sinduadi 1, dilakukan wawancara pada 10 siswa didapatkan 5 siswa tidak mengerti cara mencegah terjadinya kekerasan seksual, 3 siswa belum mengetahui seperti siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh pribadinya, mana saja bagian-bagian tubuh yang perlu dijaga, dan cara mencegah terjadinya kekerasan seksual, dan 2 siswa tidak mengetahui siapa saja yang boleh menyentuh bagian pribadinya. Selain itu, sebelumnya belum pernah diadakan penyuluhan mengenai kekerasan seksual anak menggunakan video di SD Negeri Sinduadi 1, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan menggunakan video terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri Sinduadi 1. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan video terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri Sinduadi 1.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental* dengan *one group pretest- posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 di SD Negeri Sinduadi 1 dengan jumlah 56 siswa yang dipilih menggunakan teknik *Total Sampling*. Kriteria inklusi meliputi seluruh siswa kelas 5 di SD Negeri Sinduadi 1, siswa yang bersedia menjadi responden, siswa yang hadir saat penyuluhan dan mengikuti *pretest* dan *posttest*, dan siswa yang sehat jasmani maupun rohani. Kriteria eksklusi yaitu siswa yang tidak hadir karena sakit serta siswa yang sakit saat pengambilan data.

Metode pengumpulan data menggunakan data primer dengan instrumen yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak yang mengadopsi dari penelitian (Latifah, 2021) yang telah dinyatakan valid dengan nilai r tabel 0,19 lebih kecil dari nilai *corrected item* dan uji reliabilitas diperoleh *cronbach's alpha* 0,782 pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Analisis dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis statistik dengan uji *wilcoxon* dengan tingkat kesalahan (α) yang digunakan peneliti yaitu 0,05. Penelitian ini telah mendapat *ethical clearance* dari Komite Etik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor 4342/KEP-UNISA/III/2025. Pada penelitian ini *informed consent* ditandatangani oleh masing-masing wali kelas siswa kelas 5 dengan persetujuan orangtua siswa. Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti mengajak 2 teman sebagai asisten penelitian. Dalam penelitian ini asisten penelitian tidak akan mengintervensi terhadap jalannya penelitian, namun asisten tersebut memiliki tugas yaitu membagikan dan mengumpulkan kuesioner *pretest* dan *posttest*, memeriksa kelengkapan jawaban, serta membantu mengkondisikan siswa apabila saat pelaksanaan penelitian kurang kondusif.

Penyuluhan dilakukan menggunakan media video animasi. Sebelum pemutaran video, asisten penelitian membagikan kuesioner *pretest* pada seluruh responden. Responden diberi waktu selama 15 menit untuk mengisi kuesioner, kemudian kuesioner dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya oleh asisten penelitian. Setelah seluruh siswa selesai mengerjakan soal *pretest*, peneliti memutar video animasi selama 7 menit 57 detik dengan 1 kali penayangan dan pemberian penjelasan singkat mengenai point-point penting dalam video serta tanya jawab selama kurang lebih 15 menit. Setelah itu, asisten kembali membagikan kuesioner *posttest* kepada seluruh responden dengan waktu pengisian selama 15 menit. Jarak antara *pretest* dengan *posttest* yaitu kurang lebih 45 menit, sehingga dalam waktu yang singkat tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 di SD Negeri Sinduadi 1 yang berjumlah 56 siswa, dari seluruh jumlah tersebut 5 siswa tidak hadir ke sekolah dikarenakan sakit, sehingga responden penelitian ini menjadi 51 siswa.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	45.1%
Perempuan	28	54.9%
Jumlah	51	100%
Umur		
10 Tahun	10	19.6%
11 Tahun	27	52.9%
12 Tahun	14	27.5%
Jumlah	51	100%
Informasi		
Pernah	18	35.3%
Tidak Pernah	33	64.7%
Jumlah	51	100%

Sumber data : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa pada karakteristik jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 28 orang (54,9%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 11 tahun yaitu 27 orang (52,9%). Berdasarkan paparan informasi, mayoritas responden belum pernah mendapatkan informasi tentang kekerasan seksual pada anak yaitu 33 orang (64,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual Pada Anak

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Baik	10	19.6%	43	84.3%
Cukup	29	56.9%	5	9.8%
Kurang	12	23.5%	3	5.9%
Jumlah	51	100%	51	100%

Berdasarkan tabel 2, tingkat pengetahuan responden pada saat *pretest* dan *posttest* didapatkan hasil: saat *pretest* tingkat pengetahuan responden tertinggi pada kategori kurang sebesar 29 orang (56,9%) dan tingkat pengetahuan responden terendah berada pada kategori baik yaitu 10 orang (19,6%). Setelah dilakukannya penyuluhan atau *posttest* didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden tertinggi berada pada kategori baik yaitu 43 orang (84,3%), pada kategori pengetahuan cukup sebesar 5 orang (9,8%), dan pada kategori pengetahuan kurang sebesar 3 orang (5,9%).

Analisis butir soal sebelum dan sesudah penyuluhan didapatkan bahwa sebelum penyuluhan mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan cukup (56,9%) dan kurang (23,5%), hanya 19,6% siswa yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mengetahui dan memahami bagian-bagian anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan tips atau cara agar terhindar dari kekerasan seksual. Butir-butir soal pada saat *pretest* cenderung sulit untuk dijawab dengan benar, sehingga pada saat *pretest* mencerminkan kondisi awal pemahaman siswa yang masih terbatas. Setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan pada kategori baik dari 19,6% menjadi 84,3%, kategori cukup dan kurang menurun secara signifikan menjadi 9,8% dan 5,9%. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan, sehingga butir soal menjadi lebih mudah untuk dijawab.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Hasil	P-Value
Pretest Pengetahuan	0.029
Posttest Pengetahuan	0.029

Sumber data: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 3, data menunjukkan bahwa nilai *pretest* pengetahuan 0,029 dan nilai *posttest* pengetahuan 0,029 maka dikatakan *p-value* <0,05 artinya data berdistribusi tidak normal, sehingga tidak bisa dilanjutkan menggunakan uji parametrik melainkan dilakukan uji non-parametrik yaitu dengan uji statistik *Wilcoxon*.

Tabel 4. Rerata Pengetahuan Responden dan Hasil Hipotesis dengan Uji Wilcoxon

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	P-Value
Pretest	51	40	93	67.90	14.300	0,000
Posttest	51	53	100	90.82	12.502	

Sumber data: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4, rata-rata pengetahuan anak sebelum mendapatkan penyuluhan adalah 67.90 dan setelah mendapatkan penyuluhan meningkat menjadi 90.82. Hasil uji statistik *Wilcoxon*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan menggunakan video terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri Sinduadi 1.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 27 siswa (52,9%). Menurut penelitian sebelumnya, anak yang berjenis kelamin perempuan 2-3 kali lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual daripada anak laki-laki (Ayan & Bilican Gökkaya, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian (Dania, 2020) bahwa anak perempuan sering menjadi sasaran korban kekerasan seksual dan rentan mengalami eksploitasi, serta kesewenang-wenangan karena status identitas mereka di masyarakat. Menurut (Ridho et al., 2022) keberadaan perempuan dalam masyarakat cenderung dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Mariana Dwi Utami et al., 2025) bahwa hasil analisis uji menggunakan chi square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian kekerasan seksual pada anak remaja awal di SDN Dayeuh Kolot. Sejalan dengan (Panggabean et al., 2022) bahwa kekerasan seksual juga dapat terjadi pada anak yang berjenis kelamin laki-laki khususnya pada tahap remaja awal. Sehingga seluruh remaja awal baik anak laki-laki maupun anak perempuan keduanya beresiko menjadi korban kekerasan seksual.

Karakteristik responden berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 11 tahun yaitu 27 siswa (52,9%). Menurut penelitian sebelumnya, usia 11 tahun termasuk dalam usia remaja awal yang berada di jenjang sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Djama et al., 2022) bahwa berdasarkan usia, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (10-12 tahun), remaja tengah (13-15 tahun), dan remaja akhir (16- 19 tahun). Menurut (Mochlisin Fatkur Rohman, 2021) bahwa usia dapat mempengaruhi daya tangkap, pola pikir dan pengetahuan seseorang, dari faktor internal terbentuknya pengetahuan melalui usia. Usia disini dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan menggunakan persepsi (Purba et al., 2021). Pada masa remaja awal anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung melakukan tindakan berisiko tanpa pertimbangan yang matang (Ruspita et al., 2022). Berkaitan dengan hasil penelitian, usia 10-12 tahun merupakan usia dengan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga pada usia tersebut cocok diberikan pengetahuan mengenai kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Svensson et al., 2019) yang mendapatkan hasil dari 245 siswa sekolah usia 16-19 tahun yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang pemerkosaan, pelecehan/kekerasan seksual, dan eksploitasi seksual.

Karakteristik responden berdasarkan paparan informasi menunjukkan sebagian besar responden (64,7%) tidak pernah terpapar informasi mengenai kekerasan seksual, hal ini sejalan dengan penelitian (Mitasari, 2020) yang menginformasikan bahwa 51,7% responden tidak pernah mendapatkan informasi dari sumber manapun. Minimnya pengetahuan yang dimiliki anak dikarenakan sebagian anak belum mendapatkan informasi sedini mungkin mengenai kekerasan seksual pada anak, hal ini didukung dengan pernyataan penelitian (Tukan, 2023) bahwa sumber informasi sangat berpengaruh terhadap pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual yang berasal dari teman sebaya, dan sisanya didapat dari media informasi seperti televisi maupun internet. Sebetulnya, informasi yang akurat dapat didapatkan dari orangtua sebagai tempat belajar utama anak, namun dikarenakan masih banyaknya pemikiran bahwa kekerasan seksual merupakan hal yang harus ditutupi dan sebagian orangtua yang memiliki pengetahuan minim mengenai kekerasan seksual, hal ini menjadi hambatan bagi perkembangan pengetahuan bagi anak, selain itu hasil penelitian (Hamalding, 2023) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara paparan sumber informasi dengan pengetahuan, yang mana semakin sering individu terpapar oleh berbagai sumber informasi, semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Nugrahmi et

al., 2022) analisis menggunakan uji Chisquare diperoleh $p=0,798 > 0,05$ artinya H_0 diterima, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pelecehan seksual pada remaja. Ini didukung dari beberapa pendapat responden yang mengungkapkan bahwa mereka cukup mendapatkan informasi serta pendidikan tentang pelecehan seksual ini dari berbagai pihak. Namun menurut (Notoatmodjo, 2012) yang mengungkapkan bahwa informasi yang diperoleh akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang yang menerima informasi tersebut. Sehingga minimnya pengetahuan anak kemungkinan dikarenakan sumber informasi yang diterima anak hanya diperoleh dari sedikit sumber atau bahkan tidak mendapatkan informasi sebelumnya.

Tingkat Pengetahuan Anak Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan

Pada penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan wali kelas siswa kelas 5 di SD Negeri Sinduadi 1 untuk memintakan persetujuan penelitian sebagai responden kepada orangtua siswa. Setelah data persetujuan terkumpul, peneliti kemudian melakukan penyuluhan menggunakan media video terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak. Hasil menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan penyuluhan, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan dalam kategori cukup yaitu 29 siswa (56,9%), banyak siswa belum memahami dengan benar seputar tips atau cara agar terhindar dari kekerasan seksual serta bagian anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, hal ini disebabkan siswa belum mengetahui secara jelas tentang kekerasan seksual pada anak. Mayoritas siswa belum pernah mendapatkan informasi terkait kekerasan seksual, baik dari orang tua, teman sebaya, anggota keluarga, maupun dari media massa.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan penyuluhan seksual, terdapat 21 responden (58,3%) anak usia sekolah yang memiliki tingkat pengetahuan tentang seksualitas yang tergolong dalam kategori kurang, 10 responden (27,7 %) kategori cukup dan 5 responden (13,9 %) kategori baik (Margaretta & Kristyaningsih, 2020). Selain itu, penelitian (Amelia et al., 2023) mengatakan bahwa sebelum dilakukan pemberian edukasi tentang kekerasan seksual pengetahuan responden pada pengetahuan baik sebanyak 8 murid (22.2%), pengetahuan cukup sebanyak 16 murid (44.4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 12 murid (33.3%). Sejalan dengan penelitian (Rahma, 2018) mengatakan bahwa sebelum mendapatkan edukasi seksual, sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang kekerasan seksual. Ini mengindikasikan bahwa minimnya pemahaman anak mengenai kekerasan seksual bukan hanya terjadi dalam konteks penelitian ini, tetapi merupakan permasalahan yang bersifat lebih luas dan umum, sehingga penting bagi anak untuk memperoleh edukasi pendidikan seksual sedini mungkin untuk membantu anak memahami tubuh mereka, mengenali batasan pribadi, dan menghindari potensi kekerasan seksual (Wajdi & Arif, 2021).

Setelah diberikan penyuluhan, terjadi perubahan yang signifikan, di mana 43 responden (84,3%) memiliki pengetahuan baik, 5 responden (9,8%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 3 responden (5,9%) yang tetap memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah anak diberikan informasi dengan menggunakan media video animasi, anak yang awalnya hanya mengandalkan pengetahuan yang dimiliki saat itu saja sehingga saat *pretest* anak banyak menjawab salah, namun setelah diberikan penyuluhan menggunakan video animasi anak dapat mengetahui atas jawaban yang sebelumnya salah dan saat *posttest* menjadi benar sehingga membuat pengetahuan anak meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faustina et al., 2021) bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan

menggunakan video terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Penggunaan media video dalam kegiatan promosi kesehatan pada kelompok 1, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan informasi melalui video animasi yang mudah dipahami dan menarik perhatian anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa media video animasi terbukti efektif dalam menyampaikan materi pendidikan seksual secara menarik dan mudah dipahami anak-anak (Aspiawati, 2018; Margareta & Kristyaningsih, 2020). Media pendidikan kesehatan berperan menumbuhkan minat belajar, meningkatkan pemahaman, ingatan sasaran, serta membantu mengatasi kesulitan bahasa (Rachmawati et al., 2021). Penggunaan media video merupakan salah satu cara yang efektif, sebab pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai indera, seperti penglihatan dan pendengaran, untuk menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Hal ini sesuai pernyataan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dari penginderaan manusia terutama mata dan telinga, pemanfaatan penginderaan terhadap suatu objek ini pun akan meninggalkan kesan pada pikiran manusia (Mubarak, 2012).

Setelah pemberian penyuluhan, masih terdapat beberapa anak yang belum memahami dengan baik, terutama mengenai bagian tubuh yang perlu dilindungi. Beberapa anak masih salah memilih bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain, bagi anak tangan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Padahal sebenarnya tangan masih diperbolehkan untuk disentuh oleh orang lain, dan kemaluanlah yang tidak boleh disentuh maupun diperlihatkan oleh orang lain. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa bagian tubuh ada yang boleh dilihat dan disentuh seperti kepala, tangan dan kaki, serta bagian yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain tanpa izin seperti mulut, dada, alat kelamin, pantat dan sekitar paha. Adapun orang-orang yang dapat melihat dan menyentuh tubuh anak adalah orang tua pada saat memandikan dan membersihkan badan serta dokter yang sedang memeriksa dengan pendampingan orang tua (Anitasari & Tulak, 2023).

Pengetahuan anak tidak semuanya mengalami peningkatan. Ada beberapa anak sebelum diberikan penyuluhan anak dalam kategori pengetahuan cukup, namun setelah diberikan penyuluhan hasilnya tetap sama dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena ketidakfokusan anak saat penyuluhan dan mengerjakan soal, sehingga pengetahuannya tidak bertambah. Kurangnya konsentrasi dapat menghambat proses penyerapan dan pemahaman informasi yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tersampaikan secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa konsentrasi yang buruk dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran, kurang memahami materi, dan kesulitan dalam mengingat informasi yang diterima (Mustofa et al., 2023).

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa rerata pengetahuan anak sebelum mendapatkan penyuluhan adalah 69.80 dan meningkat menjadi 87.47 setelah mendapatkan penyuluhan. Hasil uji statistik Wilcoxon didapatkan hasil nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) yang artinya penyuluhan dengan menggunakan video berpengaruh terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri Sinduadi 1. Berdasarkan penelitian, penyuluhan ini sangat membantu anak untuk mendapatkan informasi yang jelas akan pentingnya pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak, dengan penyuluhan ini anak yang awalnya tidak tahu menjadi tahu apa itu kekerasan seksual pada anak, bagian tubuh yang perlu dilindungi, dan tips atau cara mencegah kekerasan seksual pada anak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan *pretest* sebesar 12,20, kemudian setelah diberikan edukasi nilai rata-rata pengetahuan *posttest* meningkat yaitu menjadi 14,00. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video animasi

pengecahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar (Suwarni & Kunci, 2025). Perbedaan pengetahuan dapat terjadi karena sebelumnya anak menjawab pertanyaan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki, dimana hasil *pretest* menunjukkan pengetahuan awal responden. Kemudian anak diberikan penyuluhan tentang pengetahuan kekerasan seksual pada anak melalui video animasi serta diberikan penjelasan singkat mengenai kekerasan seksual pada anak, sehingga informasi dapat tersampaikan langsung secara jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh anak. Penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang diterapkan, keduanya saling memberikan pengaruh yang dapat meningkatkan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak. Sehingga hasil ini menjawab tujuan dari penelitian yaitu mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan video terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri Sinduadi 1, serta mengetahui pengetahuan anak sebelum dan sesudah penyuluhan.

4. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest* mengenai penyuluhan menggunakan video terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri Sinduadi 1.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, K., Hasliani, A., & Ratnaeni. (2023). The Influence Of Education On Knowledge About Sexual Violence In Children At SDN Sudiang Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah (JIKP)*, 12(1), 3–3.
- Anitasari, B., & Tulak, G. T. (2023). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Melalui Pendidikan Kesehatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6, 284–292. <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- Aspiawati. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS. In *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. (Vol. 6, Issue 1).
- Ayan, S., & Bilican Gökaya, V. (2018). Child sexual abuse: The relationship between the type of abuse and the risk factors. *Journal of Human Sciences*, 15(2), 816. <https://doi.org/10.14687/jhs.v15i2.5302>
- Bappeda DIY. (2023). Jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak menurut kelompok umur dan lokasi 2020-2024 DIY. https://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/index/638-jumlahkekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurut-kelompok-umur-danlokasi?id_skpd=142
- Cahyadi, S., & Rasji. (2024). *Perspektif Hukum terhadap Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022*. 6(4), 10304–10311. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4>
- Dania, I. A. (2020). Child Sexual Abuse. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52.
- Djama, N. T., Lante, N., & Bansu, I. A. (2022). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja. *Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Faustina, M. E., Djaali, N. A., & Pambudi, E. S. (2021). Studi Kasus Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual Melalui Media Video dan Leaflet Pada Siswa Sekolah Dasar di Manggarai Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.37012/jkmp.v1i1.539>

- Hamalding, H. (2023). Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Pada di UNM. *Environmental Journal*, 7, 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/uej.v7i1.59945>
- Latifah, A. P. (2021). *Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Kekerasan Seksual Di SDN Kota Bengkulu*. 22–23. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/854/>
- Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2020). the Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children. *JIKBW Press*, 57–61.
- Mariana Dwi Utami, Tetti Solehati, & Yanti Hermayanti. (2025). Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Siswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Remaja Awal di SDN Dayeuh Kolot. *Janacitta*, 8(1), 62–71. <https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3780>
- Mitasari. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Permainan Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Pendidikan Seksual Pada Siswa Kelas VI di SD Muhammadiyah 1 Jember. *Digital Repository Universitas Jember, September 2019*, 2019–2022.
- Mochlisin Fatkur Rohman. (2021). Pengaruh Integrasi Media Komunikasi Terhadap Pengetahuan Pengunjung Wisata Edukasi Pertanian Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 36–48. <https://doi.org/10.25015/18202235890>
- Mubarak, W. I. (2012). *Promosi kesehatan untuk kebidanan*. Salemba Medika : Jakarta., 2012.
- Mustofa, Z., Ulya, I. L., Muqorrobbin, Z., Pangestu, R. T., Rochim, R. L., & Prayitno, M. A. (2023). Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *Damhil Education Journal*, 3(1), 19–35. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i1.1755>
- Nada, R. K. (2023). Anak Dan Kejahatan Seksual: Seks Edukasi Sebagai Usaha Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Rifka Khoirun Nada* |, 6(1), 31–41. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Novianto, H., Prayudi, Budiman, A., Sendhikasari, D., Hidriyah, S., Noverdi, P. S., Suryani, A. S., Prasetiawan, T., Ade Surya, T., Aulia A, M., Mainake, Y., Indahri, Y., Palupi K, T., Nola Febryka, L., Teja, M., Sholikah P S, N., Nurul A, F., Susiana, S., Hikmawati, P., ... Suhayati, M. (2024). Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. *Idntimes.Com*, 1 Oktober, 1–2. <https://pusaka.dpr.go.id>
- Nugrahmi, M. A., Mariyona, K., & Rusdi, P. H. N. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Pelecehan Seksual. *Menara Medika*, 4(2), 192–195. <https://doi.org/10.31869/mm.v4i2.3166>
- Panggabean, S. M. U., Fariningsih, E., & Kartika, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Tindak Kekerasan Seksual pada Siswa Kelas VII SMP N 34 Batam Tahun 2022. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2580–2587.
- Rachmawati, W. C., Ratih, S. P., Wahyuni, Z., & Harra, F. A. H. (2021). Edukasi pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual berbasis media Booklet wilayah kerja Women Crisis Center Dian Mutiara Kota Malang. *Promotif: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.17977/um075v1i22021p112-124>
- Rahma, M. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal" Volume 5 No. 01, Jan 2018*, 5(01), 17–25.
- Ridho, M. R., Riza, M. H. T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.18021>

- Solehati, T., Pramukti, I., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2021). Current of Child Sexual Abuse in Asia: A Systematic Review of Prevalence, Impact, Age of First Exposure, Perpetrators, and Place of Offence. *Journal of Medical Sciences*, 9(T6), 57–68. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7334>
- Suwarni, L., & Kunci, K. (2025). Video Animasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Efektif Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Efikasi diri Siswa Sekolah Dasar. *Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang*, 20, 8–14.
- Svensson, J., Baer, N., & Silva, T. (2019). Adolescents' level of knowledge of and supportive attitudes to sexual crime in the Swedish context. *Journal of Sexual Aggression*, 25(2), 75–89. <https://doi.org/10.1080/13552600.2018.1476600>
- Tukan, S. T. T. (2023). Hubungan Sikap, Keterpaparan Media, dan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 3(1), 550–560. <https://doi.org/10.53801/sjki.v3i1.176>
- UNICEF. (2023). Ini 8 Negara dengan Populasi Anak Terbanyak di Dunia pada 2023. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/ini-8-negara-dengan-populasi-anak-terbanyak-di-dunia-pada-2023>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>